



**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
(STKIP) PGRI BANGKALAN**

PUSAT BAHASA

Jl. Soekarno Hatta No. 52 Telp/Fax. (031) 3092325 Bangkalan
e-mail: admin@stkippgri-bkl.ac.id website: www.stkippgri-bkl.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 27/B11/C/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arfiyan Ridwan, M.Pd

NIDN : 0723078802

Jabatan : Kepala Pusat Bahasa

Menerangkan bahwa artikel di bawah ini:

Nama penulis : Rozekki, M. Pd.
Judul artikel : Bhâlâ-Moso: Relasi Masyarakat Madura dalam Kumpulan
Cerpen Karapan Laut Karya Mahwi Air Tawar
Nama Jurnal : Jurnal Sastra Aksara
Volume, nomor, tahun : Volume 6, nomor 1, tahun 2018
Tingkat similaritas : 20%

telah diperiksa tingkat plagiasinya dengan menggunakan program *Turnitin* dengan hasil yang dilampirkan bersama surat ini.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bangkalan, 9 Maret 2022

Kepala Pusat Bahasa


Arfiyan Ridwan, M.Pd
NIDN: 0723078802

BHÂLÂ-MOSO: RELASI SOSIAL MASYARAKAT MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN KARAPAN LAUT KARYA MAHWI AIR TAWAR

by Rozekki Rozekki

Submission date: 08-Mar-2022 03:16AM (UTC-0600)

Submission ID: 1779320227

File name: III._A.3_1_Artikel_Jurnal_Bhala-Moso.pdf (254.21K)

Word count: 3525

Character count: 22518

² **BHÂLÂ-MOSO:**

RELASI SOSIAL MASYARAKAT MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN KARAPAN LAUT KARYA MAHWI AIR TAWAR

Rozekki

¹⁵
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan
Jl. Soekarno-Hatta No. 102 Bangkalan
rozzaky.sastra@gmail.com

Abstrak

¹⁸
Penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi relasi sosial masyarakat Madura yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar, yang meliputi (1) relasi sosial *bhâlâ* (kawan), dan (2) relasi sosial *moso* (lawan). Berdasarkan tujuan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) *bhâlâ* dibagi menjadi dua, *bhâlâ mata* (hanya dalam penampakan) dan *bhâlâ ate* (setulus hati), dan (2) *moso* juga dibagi dua, *moso delem* (dengan kerabat) dan *moso lowar* (diluar kerabat), selain itu *moso* bisa dibagi lagi menjadi *moso mata* (terang-terangan) dan *moso ate* (sembunyi-sembunyi), juga ada *moso salaje* (sebelah pihak) dan *moso dukalaje* (kedua belah pihak).

Kata-kata Kunci: *relasi sosial, bhâlâ, moso*

² **Abstract**

This research aim to yield social relation of Madura society in anthology of short story *Karapan Laut* by Mahwi Air Tawar, covering (1) social relation of *bhâlâ* (companion), and (2) social relation of *moso* (opponent). Base on the purpose can be concluded the followings: (1) *bhâlâ* divided to become two, *bhâlâ mata* (only in vision) and *bhâlâ atè* (really companion), and (2) *moso* also divided two, *moso dâlâm* (relative) and *moso lowar* (others), besides, *moso* can be divided again become *moso mata* (visible) and *moso atè* (unvisible), also there is *moso salaje* (unilateral) and *moso dukalaje* (bilateral).

Keywords: *social relation, bhâlâ (companion), moso (opponent)*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk kebudayaan. Klaim karya sastra sebagai produk kebudayaan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang media pembentuknya. Sastra menggunakan bahasa sebagai media pembentuk. Sedangkan bahasa sendiri merupakan salah satu bentuk kebudayaan. Dilihat dari sudut pandang ini, jelas, karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan.

Kedua, dilihat dari sifatnya. Berdasarkan sifatnya, sastra merupakan produk kreatif. Karena bersifat kreatif maka karya sastra diposisikan sebagai produk kesenian. Seperti dinyatakan Gie (2004: 41), ada lima ciri yang menjadi sifat dasar dari seni, yaitu kekreatifan, keindividuan, keekspresifan, keabadian, dan kesemestaan. Sebagai produk kesenian, secara otomatis karya sastra juga merupakan produk kebudayaan. Sebab, kesenian merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan.

Ketiga, dilihat dari hakikat kebudayaan itu sendiri. Menurut Ratna (2009: 299, 2011: 477) kebudayaan adalah keseluruhan hasil aktivitas manusia yang diperoleh dengan cara belajar (pendayagunaan akal budi). Dilihat dari sudut pandang itu, karya sastra jelas merupakan salah satu bentuk kebudayaan, karena karya sastra merupakan hasil aktivitas manusia yang dihasilkan oleh pendayagunaan akal budi. Karya sastra dihasilkan dari proses berpikir.

Jika tiga sudut pandang di atas dikaitkan dengan unsur kebudayaan universal, akan semakin jelas posisi karya sastra sebagai produk kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009: 165), secara umum unsur kebudayaan⁵ dapat dikelompokkan menjadi tujuh, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3)

organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Kendati ketujuh unsur kebudayaan tersebut tidak secara eksplisit menyebutkan karya sastra sebagai salah satu unsur kebudayaan, namun secara implisit karya sastra sudah tercakup dalam unsur bahasa dan kesenian.

Mengutip pendapat Koentjaraningrat tentang tujuh unsur kebudayaan di atas, Ratna (2011: 395) menempatkan sastra sebagai bagian dari sistem kebahasaan, baik lisan maupun tulisan. Ratna menempatkan sastra sebagai unsur kebudayaan keempat, yakni sistem bahasa (dan sastra). Tentang keterhubungan antara sastra dan bahasa, Ratna (2011: 176) menjelaskan bahwa karya sastra diciptakan melalui kapasitas bahasa, tetapi bagaimana melukiskan tokoh-tokoh sebagai makhluk yang hidup adalah peran sastra.

Penempatan secara eksplisit sebagai bagian dari bahasa menyebabkan posisi karya sastra menjadi unik. Di satu sisi karya sastra merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang lebih besar yaitu bahasa. Namun, di sisi lain karya sastra juga merupakan bagian dari seni. Bahkan di samping dua posisi tersebut karya sastra juga mampu mengambil peran sebagai bentuk kebudayaan yang bisa menjelaskan bahasa, kesenian, dan lima unsur kebudayaan lainnya. Karya sastra merupakan ruang luas yang¹⁹ mampu menampung ide tentang peralatan kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan, dan sistem religi suatu bangsa pada tempat dan kurun waktu tertentu.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian kebudayaan yang bertolak dari karya sastra sangat penting dilakukan.

Meskipun karya sastra merupakan karya fiksi, kenyataan bahwa kehidupan pengarang, alam sekitar, lingkungan sosial, dan dunia sekeliling termanifestasi dalam karya sastra tidak dapat ditolak. Melalui karya-karya Marah Rusli, Mareri Siregar, Noer Sutan Iskandar, dan Sastrawan-sastrawan Sumatra lainnya, kebudayaan Sumatra termanifestasi ke dalam bentuk teks dan tersebar ke seluruh Indonesia. Melalui karya-karya Umar Kayam, Ahmad Tohari, dan sastrawan Jawa lainnya, kebudayaan Jawa termanifestasi ke dalam bentuk bacaan dan tersebar ke seluruh Indonesia. Melalui karya-karya Putu Wijaya, Oka Rusmini, dan sastrawan-sastrawan Bali lainnya, kebudayaan Bali termanifestasi ke dalam bentuk cerita dan tersebar ke seluruh Indonesia. Demikian juga karya-karya sastrawan di daerah-daerah lain. Meskipun bukan satu-satunya wahana, karya sastra dipandang memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengenalkan kebudayaan suatu suku bangsa.

Karena alasan itulah, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang kebudayaan Madura yang bertolak dari karya sastra. Penelitian tentang kebudayaan Madura, baik yang murni antropologi maupun yang bernuansa kesastraan tidak banyak. Keadaan itu menguatkan posisi penting penelitian sastra yang dikaitkan dengan kebudayaan atau penelitian sastra dengan aspek-aspek atau unsur-unsur kebudayaan sebagai fokus utamanya.

Setelah dilakukan peninjauan sesuai dengan persoalan yang sudah dipaparkan, karya sastra yang dipilih sebagai sumber dalam penelitian ini ialah buku kumpulan cerpen karya Mahwi Air tawar yang berjudul *Karapan Laut* (2014). Alasan pemilihan karya tersebut didasarkan pada

beberapa pertimbangan. Pertama, tidak banyak karya sastra berbentuk prosa yang ditulis orang Madura—karya sastra dominan berbentuk puisi—padahal prosa lebih memiliki potensi dalam mengungkap detail kebudayaan. Karena minimnya karya sastra berbentuk prosa itulah, kehadiran buku tersebut menjadi relatif baru dan kemungkinan besar belum terlalu sering dijadikan sumber penelitian.

Pertimbangan kedua didasarkan pada muatan kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Berdasarkan muatan kebudayaan yang terkandung di dalamnya, kumpulan cerpen tersebut dipandang layak untuk dijadikan sumber penelitian kebudayaan Madura. Melalui kedua buku kumpulan cerpen tersebut Mahwi mengetengahkan fenomena kebudayaan Madura yang sangat khas.

Selain itu, menurut Rifai (2007: vi) kajian dan tulisan tentang budaya dan peradaban pelbagai satuan etnis yang bersama-sama menyusun bangsa Indonesia mutlak harus dilakukan. Tujuannya untuk mengurangi potensi konflik sosial berbau “sara” yang terjadi akibat kesalahpahaman. Meskipun kajian dan tulisan tentang etnis kadang bersifat tendensius, dalam kebinekaan yang harus dikedepankan adalah iktikad memperkenalkan. Sebab, dalam kearifan peribahasa Indonesia teruntai ungkapan “tak kenal maka tak sayang”. Kesalahpahaman sering terjadi karena pihak-pihak yang bertikai tidak saling mengenal. Suatu ucapan atau tindakan yang oleh etnis tertentu dianggap wajar bisa saja oleh etnis lain dirasakan kasar. Sebab itulah, kajian tentang budaya dan peradaban etnis memang mutlak harus dilakukan.

Berbagai pertimbangan yang telah dipaparkan di atas, mengukuhkan *Karapan Laut* karya Mahwi Air tawar sebagai karya

sastra yang memang layak diteliti aspek kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Selain ketepatan pemilihan sumber, hal yang tidak kalah penting ialah pemilihan teori yang menjadi landasan dasar dari penelitian. Teori digunakan untuk mempermudah, menjaga keobjektifan, dan menjaga keabsahan penelitian.

Sesuai dengan fokus penelitian yang mengarah pada unsur-unsur kebudayaan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Antropologi Sastra. Antropologi Sastra dalam penelitian ini hanya dijadikan sebagai pendekatan disiplin keilmuan. Teori atau konsep yang digunakan bersifat eklektik, memadukan pendapat sejumlah tokoh. Selain konsep-konsep kebudayaan dari sejumlah tokoh, penelitian ini juga disandarkan pada teori semiotika, khususnya semiotika kebudayaan. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang cakupannya sangat luas, meliputi hampir semua bidang keilmuan. Ilmu semiotika termasuk di antara ilmu-ilmu perempatan yang bisa menyilangkan berbagai disiplin ilmu (Martinet, 2010: 1). Oleh karenanya, mengolah dua hal—sastra dan kebudayaan—dalam satu wadah semiotika sangat dimungkinkan. Dalam kajian semiotika fenomena kebudayaan yang termaktub dalam karya sastra ditempatkan sebagai fenomena tanda, sama dengan tanda-tanda kebudayaan yang ada dalam realita.

Menurut Geertz (1992:21-25), kebudayaan paling efektif ditelaah secara murni sebagai sistem simbolis. Analisis atasnya lantas tidak merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Analisis kebudayaan adalah menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan,

dan menarik kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik.

Teori semiotika yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini ialah konsep semiotika Umberto Eco. Konsep semiotika Umberto Eco merupakan konsep semiotika yang membuka ruang seluas-luasnya untuk kajian kebudayaan. Eco (1979: 28) mengatakan, *culture can be studied completely under a semiotic profile*. Kebudayaan dapat dikaji secara menyeluruh menggunakan teori semiotik. Pernyataan tersebut menjadi dasar yang kuat terhadap relevansi penggunaan teori semiotik dalam penelitian kebudayaan pada umumnya dan aspek kebudayaan dalam karya sastra pada khususnya.

Aspek atau fenomena kebudayaan yang dianggap paling elementer oleh Eco untuk dimasukkan dalam kajian semiotik ada tiga: (a) *the production and employment of objects*, (b) *kinship relation*, (c) *the economic exchange* (Eco, 1979: 21). Tiga fenomena kebudayaan tersebut dapat disejajarkan dengan bentuk-bentuk kebudayaan yang dikemukakan Koentjaraningrat. Seperti sudah dipaparkan di atas, Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tujuh bagian. Tiga unsur yang ketiga, keempat, dan kelima memiliki kesamaan inti dengan fenomena kebudayaan yang dikemukakan Eco di atas. *The production and employment of objects* dapat disejajarkan dengan peralatan kehidupan dan teknologi, *the economic exchange* dengan mata pencaharian, dan *kinship relation* dalam lingkup yang lebih luas dapat disejajarkan juga dengan sistem organisasi sosial dalam konsep Koentjaraningrat.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian hanya dipusatkan pada *kinship relation* atau relasi sosial yang dibagi menjadi relasi sosial *bhâlâ* dan relasi

sosial *moso*. Hal itu didasarkan pada fenomena yang terdapat dalam sumber data penelitian, kumpulan cerpen *Karapan Laut*. Relasi sosial yang diceritakan Mahwi dalam kumpulan cerpen tersebut sangat khas Madura. Mahwi menempatkan sosial orang Madura dalam sudut pandang *blatér*, bukan relasi sosial seperti pada umum¹¹a.

Dalam kehidupan masyarakat Madura dikenal adanya bentuk relasi sosial yang biasa disebut sebagai teman (*bala*) dan musuh⁴ (*moso*). Menurut Wiyata (2006: 63) kedua macam bentuk relasi sosial ini berada dalam suatu rentang tingkat keakraban, yang pada dasarnya masing-masing berada pada titik ekstrim. Artinya, teman merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi; sebaliknya, musuh merupakan relasi sosial dengan tingkat keakraban paling rendah. Dengan demikian, kondisi kehidupan sosial-budaya orang Madura tidak selalu dalam suasana yang harmonis, terkadang diwarnai³ pula oleh suasa konflik.

Menurut pengertian orang Madura, *bhala*, selain merujuk pada pengertian teman, juga menunjuk pada orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, sehingga *bhâlâ* seringkali diartikan identik atau sama dengan *taretan*. Dengan demikian, kerabat inti sering juga disebut dengan *bhala dalem*, kerabat dekat *bala semma*, dan kerabat jauh disebut *bhala juu*. Dalam konteks ini ada *bala* dalam arti *taretan* dan ada pula *bala* dalam arti teman atau *kannya* (Wiyata, 2006: 66).

Kebalikan dari teman adalah musuh (*moso*). Pengertian *moso* adalah seseorang atau kelompok orang yang harus dilawan, dilukai, atau bahkan dibunuh¹⁴ karena telah mencederai atau melecehkan harga diri. *Moso* dapat dibedakan menjadi

dua kategori, yaitu *moso dalam* dan *moso lowar*. *Moso dalam* adalah musuh dari lingkungan keluarga sendiri sedangkan *moso lowar* adalah musuh yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan atau bukan dari lingkungan keluarga sendiri.

B. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Cara kerja¹⁰ de deskriptif kualitatif meman-faatkan cara-cara penafsiran dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dengan demikian, prinsip dasarnya sam¹⁰ dengan metode hermeneotika. Dalam penelitian ini, data yang berupa kata, kalimat, atau wacana diinterpretasi dan dideskripsikan dengan disandaran pada teori semiotika kebud⁹an.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Karapan Laut* karya Mahwi Air Tawar. *Karapan Laut* merupakan buku kumpulan cerpen kedua Mahwi yang diterbitkan oleh penerbit Komodo Books pada tahun 2014. Kumpulan cerpen tersebut memuat 12 cerpen.¹⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik ini lazim diterapkan pada sumber data berupa dokumen pustaka. Pembacaan dilakukan dengan mengadaptasi model pembacaan Tzvetan Todorov. Dalam teori membaca model Todor⁶of (Aminuddin, 2010: 122-123) ada tiga unsur yang hadir dalam kegiatan membaca, yakni proyeksi, komentar, dan puitika. Dalam proyeksi pembaca berusaha memahami unsur-unsur di luar teks, tetapi yang secara bersamaan⁷ menunjang kehadiran teks; dalam komentar pembaca berusaha memahami isi paparan⁷ yang terdapat dalam teks; dan dalam puitika pembaca berusaha

memahami kaidah-kaidah abstrak yang secara intrinsik terdapat dalam teks sastra.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini merupakan strategi yang digunakan untuk menyingkap pesan yang terkandung dalam karya sastra. Dasar dari analisis ini adalah asumsi bahwa karya sastra adalah fenomena komunikasi pesan yang terselubung. Untuk menyingkap pesan terselubung (simbolik) yang terdapat dalam karya sastra dengan optimal, penganalisisan harus didasarkan pada prinsip objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Objektivitas ditempuh melalui penggunaan teori yang tepat (dalam penelitian ini digunakan teori semiotika) kesistematisan ditempuh dengan memanfaatkan langkah-langkah yang jelas; dan generalisasi ditarik berdasarkan konteks karya sastra secara menyeluruh untuk memperoleh kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disampaikan di atas, relasi sosial masyarakat Madura dibagi menjadi dua, yakni relasi sosial *bhâlâ* dan relasi sosial *moso*. Berikut disajikan ulasannya sesuai dengan fokus penelitian.

1. *Bhâlâ* (Kawan)

Menurut pengertian orang Madura, *bhâlâ*, selain merujuk pada pengertian teman, juga menunjuk pada orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan, sehingga *bhala* seringkali diartikan identik atau sama dengan *taretan*. Dengan demikian, kerabat inti sering juga disebut dengan *bhâlâ dalem*, kerabat dekat *bhâlâ semma*, dan kerabat jauh disebut *bhâlâ jhau*. Dalam konteks ini ada *bhâlâ* dalam

arti *taretan* dan ada pula *bhâlâ* dalam arti teman atau *kanca*.

Konsep *bhâlâ* dalam penelitian ini tidak mengacu pada makna hubungan kekerabatan, tetapi mengacu pada makna relasi sosial persahabatan. *bhâlâ* bisa mengacu pada siapa saja, dalam wujud yang beraneka ragam, dan karena alasan yang bermacam-macam. Yang terpenting dalam konsep *bhâlâ* ialah adanya ikatan emosional. *bhâlâ* bisa tercipta karena kesamaan proresi, karena hubungan bisnis atau perdagangan, karena persamaan nasib dan alasan-alasan lain.

Dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut*, sejumlah cerpen menunjukkan adanya relasi sosial dalam bentuk dan motif yang bermacam-macam tetapi memiliki kekhasan tersendiri, yaitu khas relasi sosial *bhâlâ* masyarakat Madura. Dalam cerpen "Tubuh Laut" uluran tangan Haji Tanglebun, meminjamkan uang pada penduduk Legung dan sekitarnya menunjukkan bahwa Haji Tanglebun menerima mereka sebagai *bhâlâ*, tetapi uluran tangan Haji Tanglebun tidak diberikan dengan cuma-cuma. Haji Tanglebun ingin mendapat keuntungan sebagaimana mereka mendapat keuntungan dari uangnya. Hubungan *bhâlâ* yang terdapat dalam cerpen "Tubuh Laut" juga didasari kepentingan masing-masing, bukan atas dasar kepentingan bersama. Hubungan semacam itu disebut *bhâlâ mata* (kawan dalam kulit luarnya saja).

Orang yang meminjam uang dan orang yang memberi pinjaman uang, dalam relasi sosial masyarakat Madura, bisa dikatakan keduanya adalah *bhâlâ*. Namun, seperti sudah disampaikan di atas, ada *bhâlâ mata* (kawan pada kulit luarnya saja) ada *bhâlâ atè* (kawan sejati, kawan lahir dan batin). Gambaran tentang Haji

Tanglebun di atas menunjukkan bahwa Haji Tanglebun hanya *abhâlâ mata*.

Cerpen di atas, “Tubuh Laut” membahas relasi sosial *bhâlâ mata*, sejumlah cerpen juga membahas relasi sosial *bhâlâ ate*. Salah satunya, cerpen “Bindring”. Markoya dalam cerpen “Bindring” menjadikan dagang sebagai sarana untuk bisa bersilaturahmi dengan banyak orang. Bagi Markoya, berdagang hanya sampingan, untung-rugi tidak menjadi perhitungan utama. Yang utama bagi Markoya adalah bertemu banyak orang, memiliki banyak *bhâlâ*. Karena itulah Markoya disenangi. Selain baju-baju barunya, yang membuat orang senang kepada Markoya adalah karena sikapnya yang sangat baik kepada anak-anak.

Dalam relasi sosial, orang baik biasanya *abhâlâ* (berkawan) dengan orang baik, orang jahat *abhâlâ* dengan orang jahat, tetapi bisa juga orang jahat *abhâlâ* orang baik atau sebaliknya orang baik *abhâlâ* orang jahat. Hubungan antara Haji Tanglebun dengan penduduk Legung dalam cerpen “Tubuh Laut” adalah orang jahat (antagonis) *abhâlâ* orang baik. Hubungan Markoya dengan penduduk kampung dalam cerpen “Bindring” juga orang baik *abhâlâ* orang baik.

Yang menarik adalah komposisi orang baik *abhâlâ* orang jahat. Jika orang jahat *abhâlâ* orang jahat itu wajar, orang baik *abhâlâ* orang baik itu normal, orang jahat *abhâlâ* (dalam atri memanfaatkan) orang baik banyak terjadi, tetapi orang baik menerima orang jahat sebagai *bhâlâ* adalah peristiwa yang jarang terjadi. Peristiwa seperti itu terjadi dalam cerpen “Bajing”. Dalam cerpen ini, Taroman yang seorang *bajing* bisa diterima dan mendapat penghormatan dari penduduk kampung justru karena ia adalah *bajing*. Taroman

melindungi penduduk kampung dari tindak pencurian.

Jika ditelisik lebih dalam, perlindungan Taroman terhadap penduduk kampung, bisa jadi tidak semata-mata ingin membela penduduk kampung. Bisa jadi hal itu ia lakukan untuk melindungi kehormatan dan martabatnya sendiri. Jika hal yang demikian yang terjadi, maka hubungan *bhâlâ* antara Taroman dengan penduduk kampung hanya *bhâlâ mata*.

Terlepas apakah Taroman melakukan penjagaan terhadap harta benda penduduk kampung itu untuk kepentingan kehormatannya sendiri atau benar-benar dilakukan untuk kepentingan penduduk kampungnya, bagi penduduk kampung hasilnya sama saja. Penduduk kampung tidak mendapat kerugian apa-apa dari perilaku Taroman, justru sebaliknya penduduk kampung merasa beruntung. Dalam relasi sosial bukan pribadi orangnya yang terpenting, tetapi kemanfaatan orang itu untuk kepentingan bersamalah yang lebih penting.

Bahasan di atas menunjukkan bahwa ternyata konsep *bhala* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mata Blater* dan *Karapan Laut* lebih kompleks dari konsep yang dipaparkan oleh Wiyata di atas. Bukan hanya *bhâlâ mata* dan *bhâlâ ate* yang muncul. Varian dari kedua konsep itu juga muncul, yaitu *bhâlâ* orang baik dengan orang baik, *bhâlâ* orang jahat dengan orang jahat, dan *bhâlâ* orang baik dengan orang jahat atau sebaliknya.

2. *Moso* (Lawan)

Kebalikan dari teman adalah lawan (*moso*). Pengertian *moso* adalah seseorang atau kelompok orang yang harus dilawan, dilukai, atau bahkan dibunuh karena telah mencederai atau melecehkan harga diri. *Moso* dapat dibedakan menjadi dua

kategori, yaitu *moso dalam* dan *moso lowar*. *Moso dalam* adalah musuh dari lingkungan keluarga sendiri sedangkan *moso lowar* adalah musuh yang tidak memiliki ikatan kekeluargaan atau bukan dari lingkungan keluarga sendiri (Wiyata, 2006: 63-66).

Moso lowar maupun *moso dalam* masih dibedakan lagi menjadi *moso mata* dan *moso ate*. *Moso mata* adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara terang-terangan diperlakukan sebagai musuh. *Moso ate* adalah seseorang atau sekelompok orang yang dalam pergaulan sehari-hari tidak secara terang-terangan diperlakukan sebagai musuh, tapi diperlakukan seolah-olah sebagai teman. Ada kala hubungan pertemanan terkesan sangat erat bagaikan sahabat karib. Sehingga sukar dibedakan mana musuh mana kawan.

Dalam kumpulan cerpen *Karapan Laut* cerpen “Tubuh Laut” dan “Kuburan Garam” merupakan cerpen yang menceritakan tentang permusuhan sekerabat (*moso delem*). Dalam cerpen “Kuburan Garam”. Suwakram mengusir anaknya, Durampas karena menerima bantuan dari pabrik garam yang merugikan warga. Permusuhan itu hanya sebatas pengusiran, Durampas sendiri tidak pernah menganggap bapaknya sebagai musuh, tetapi dengan menerima bantuan dari pabrik garam, secara tidak langsung, ia telah menentang bapaknya.

Selain *moso delem* yang melibatkan bapak dan anak, terdapat pula permusuhan antara mertua dan menantu. Cerpen yang menceritakan permusuhan antara mertua dan menantu ialah cerpen “Tubuh Laut”. Tidak seperti permusuhan yang sudah dibahas di atas, yang menunjukkan hanya salah satu pihak saja yang dominan memusihi, permusuhan

antara Kacong dan Haji Tanglebun terjadi di antara kedua belah pihak.

Selain *moso delem*, data tentang *moso lowar* juga terdapat dalam sejumlah cerpen. Seperti sudah disampaikan di atas, *moso lowar* ialah *moso* yang tidak memiliki ikatan kekerabatan. *Moso lowar* ini bisa siapa saja, bisa individu bisa juga kelompok atau golongan. Dalam kumpulan *Karapan Laut* sejumlah cerpen juga mengindikasikan adanya peristiwa yang disebut dengan istilah *moso lowar* ini. Misalnya dalam cerpen “Anak-Anak Laut”, juga cerpen “Wasiat Api”.

Moso lowar dalam *Karapan Laut* membenturkan antara pihak yang dipandang baik dengan pihak yang dipandang buruk. Sebenarnya potensi permusuhan yang lebih besar akan muncul apabila orang yang memiliki perilaku buruk bertemu atau dibenturkan dengan orang yang juga memiliki perilaku buruk. Namun, karena yang menjadi objek pembahasan adalah cerpen, yang secara alamiah menuntut kehadiran tokoh protagonis dan antagonis, benturan antara orang “jahat” dengan orang “jahat” hanya tampak dalam cerpen “Sapi *Sonok*”. Selain benturan tokoh jahat dengan tokoh jahat yang hanya ditemukan dalam satu cerpen—sebenarnya agak sulit dipastikan, tokoh-tokoh *Karapan Laut* kebanyakan abu-abu—benturan antara tokoh baik dengan tokoh baik bahkan tidak ditemukan sama sekali. Secara logika hal itu memang wajar. Tokoh baik tidak mungkin *amoso* dengan tokoh baik. Jika itu terjadi, salah satu atau kedua-duanya menjadi tidak baik.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di muka dapat disimpulkan bahwa (1) relasi sosial

bhâlâ dalam penelitian ini meliputi *bhâlâ mata* (kawan hanya pada penampakan) dan *bhâlâ ate* (kawan sejati); *bhâlâ mata* melibatkan orang “jahat” dengan orang “jahat”, orang “jahat” dengan orang baik atau sebaliknya orang baik dengan orang “jahat”. *bhâlâ ate* selalu melibatkan orang baik dengan orang baik; dan (2) *moso* dalam penelitian ini meliputi *moso delem* (dengan kerabat) dan *moso lowar* (dengan orang lain) yang dibagi lagi menjadi *moso mata* (terang-terangan) dan *moso ate* (tidak ditampakan).

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan saran terkait dengan masalah relasi sosial *bhâlâ* dan *moso* dalam sistem relasi sosial masyarakat Madura. Dalam sistem relasi sosial, relasi *bhâlâ* harus didahulukan daripada relasi *moso*, bahkan kalau bisa jangan sampai ada permusuhan dengan siapa pun lebih-lebih *moso delem* (permusuhan dengan kerabat sendiri), dan dalam *abhâlâ* pun harus didasarkan pada prinsip kepentingan bersama, bukan sekadar *bhâlâ mata* tetapi harus benar-benar berangkat dari ketulusan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran, Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peran Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Diceritakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Tawar, Mahwi Air. 2010. *Mata Blater*. Yogyakarta: Matapena.
- Tawar, Mahwi Air. 2014. *Karapan Laut*. Depok: Komodo Books.
- Wiyata, A. Latief. 2006. *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

BHÂLÂ-MOSO: RELASI SOSIAL MASYARAKAT MADURA DALAM KUMPULAN CERPEN KARAPAN LAUT KARYA MAHWI AIR TAWAR

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 dspace.uui.ac.id Internet Source **4%**

2 jurnal.stkippgri-bkl.ac.id Internet Source **3%**

3 www.lontarmadura.com Internet Source **3%**

4 aliusman.wordpress.com Internet Source **2%**

5 repository.upi.edu Internet Source **1%**

6 repository.unj.ac.id Internet Source **1%**

7 askaroto-askar.blogspot.com Internet Source **1%**

8 repository.iainkudus.ac.id Internet Source **1%**

eprints.uny.ac.id

9	Internet Source	1 %
10	repo.stkippgri-bkl.ac.id Internet Source	1 %
11	tmeilya.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
13	id.scribd.com Internet Source	<1 %
14	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
15	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	<1 %
16	keguruan.umm.ac.id Internet Source	<1 %
17	stkippgri-bkl.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.stkippggrisumenep.ac.id Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On